

**HUBUNGAN PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP PAUD
DENGAN MOTIVASINYA DI PAUD KELURAHAN
SUNGAI SAPIH KURANJI PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi sebagai salah satu Persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

**TATI YUSMITA
NIM 1109477**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
KONSENTRASI PAUD FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

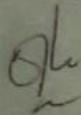
**HUBUNGAN PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP PAUD
DENGAN MOTIVASINYA DI PAUD KELURAHAN
SUNGAI SAPIH KURANJI PADANG**

Nama : Tati Yusmita
NIM/BP : 1109477/2011
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah /Konsentrasi PAUD
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

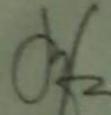
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Solfema, M. Pd.
NIP 19581212 1985032 001

Pembimbing II



Mhd. Natsir, S. Sos.I, M.Pd.
NIP 19780206 201012 1 002

PENGESAHAN

Masyarakat Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Matriki
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Pemahaman Orang Tua terhadap PAUD dengan
Motivasi di PAUD Kelurahan Sungai Tengah Kecamatan Padang

Nama : Tati Yusrina

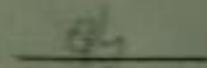
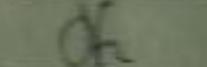
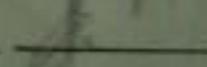
NIM/IDP : 1109427/2011

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2018

Tim Penguji

		Tanda Tangan
Nama		
1. Ketua : Dr. Soffema, M.Pd.	1.	
2. Anggota : Mhd. Natar, S. Sos.I, M.Pd.	2.	
3. Anggota : Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd.	3.	
4. Anggota : Drs. Julius HR, M.Pd.	4.	
5. Anggota : Vevi Sunarti, S.Pd., M.Pd.	5.	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, dengan judul “Hubungan Pemahaman Orang Tua terhadap PAUD dengan Motivasinya di PAUD Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukuman yang berlaku.



ABSTRAK

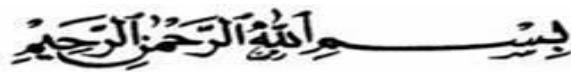
Tati Yusmita : Hubungan Pemahaman Orang Tua terhadap PAUD dengan Motivasinya di PAUD Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi orang tua memasukkan anaknya ke PAUD di Kelurahan Sungai Sapih. Hal ini diduga karena kurang pahamnya masyarakat tentang keberadaan PAUD khususnya bagi orang tua yang mempunyai anak Balita yang sedang berada pada periode *golden age* sehingga orang tua belum termotivasi untuk memasukkan anak mereka ke PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan pemahaman orang tua terhadap PAUD dengan motivasinya di PAUD Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang merupakan bagian dari metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Sampel penelitian 30 orang tua anak. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan teknik analisis data dengan rumus persentase dan *product moment*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap PAUD masih rendah. Motivasi orang tua di PAUD juga masih rendah, dan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pemahaman orang tua terhadap PAUD dengan motivasi orang tua di PAUD Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang. Berdasarkan temuan penelitian dapat disarankan kepada orang tua agar lebih memahami hakikat PAUD yang sebenarnya dan lebih mengoptimalkan layanan pendidikan bagi anak sejak dini.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul 'Hubungan Pemahaman Orang Tua terhadap PAUD dengan Motivasinya di PAUD Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang'. Skripsi ini merupakan salah satu untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada konsentrasi PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bimbingan, bantuan, dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Alwer Bentri, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Hj. Wirdatul 'Aini, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Mhd. Natsir, S. Sos. I., M. Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan sekaligus Pembimbing II.
4. Ibu Dr. Solfema, M.Pd., selaku Pembimbing I.
5. Bapak/Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, konsentrasi PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
6. Pengelola dan tenaga pendidik di PAUD Hayati Sungai Sapih, Kuranji, Padang.

7. Pengelola dan tenaga pendidik di PAUD Harapan Bunda Sungai Sapih, Kecamatan Kuranji, Padang.
8. Pengelola dan tenaga pendidik di PAUD Restu Ibu Sungai Sapih, Kecamatan Kuranji, Padang
9. Orang tua anak didik di PAUD Sungai Sapih.
10. Suami dan anak-anak tercinta, selaku pemberi semangat dan motivasi terbesar.
11. Rekan-rekan seperjuangan Konsentrasi PAUD, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Tahun 2011 yang tak tersebutkan satu persatu

Selaku Hamba Allah, penulis sadar bahwa terdapat keterbatasan yang dimiliki, sehingga menjadikan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis mengharapkan tulisan yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Padang, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Pertanyaan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Defenisi Operasional.....	9
BAB II. LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Pendidikan Anak Usia Dini.....	11
2. Pemahaman	22
3. Orang Tua	23
4. Pemahaman Orang Tua	25
5. Motivasi Orang Tua.....	30
6. Hubungan Pemahaman dengan Motivasi.....	32
B. Kerangka Konseptual.....	35
C. Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III. METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
C. Jenis dan Sumber Data.....	38
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan.....	48
BAB V. PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54

DAFTAR RUJUKAN	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Anak yang Terdaftar di PAUD Kelurahan Sungai Sapih.....	4
2. Distribusi Frekuensi Gambaran Pemahaman Orang tua.....	43
3. Distribusi Frekuensi Gambaran Motivasi Orang tua.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	35
2. Diagram Distribusi Pemahaman Orang tua terhadap PAUD.....	44
3. Diagram Distribusi Motivasi Orang tua Memasukkan Anaknya.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	58
2. Instrumen Penelitian.....	60
3. Rekapitulasi Uji Coba Instrumen.....	64
4. Hasil Uji Coba Instrumen Menggunakan SPSS 16.....	65
5. Rekapitulasi Lembaran Test.....	68
6. Pengolahan Data Penelitian Menggunakan SPSS 16.....	69
7. Rekapitulasi Variabel X	71
8. Rekapitulasi Variabel Y	72
9. Analisis Hubungan Variabel X dan Y	73
10. Nilai-nilai r Product Moment.....	74
11. Surat Izin dari Pembimbing	75
12. Surat Izin Penelitian (FIP-UNP).....	76
13. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesbangpol.....	77
14. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal yang diberikan setelah pendidikan dalam keluarga yang perlu diperhatikan oleh orang tua, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan menapaki perkembangan berikutnya. Pendidikan anak sudah seharusnya dimulai pada usia dini.

Para ahli psikologi menyebutkan masa usia dini sebagai masa emas atau *golden age*. Dari aspek pendidikan, stimulai dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan kemandirian), dan pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif, dan sosial).

Suryana (2013), menyatakan pentingnya pendidikan sejak dini juga telah menjadi perhatian internasional. Pertemuan formal pendidikan dunia di Dakar, Senegal tahun 2000 menghasilkan enam kesepakatan. Salah satu diantaranya adalah memperluas dan keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini (PAUD), terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pemberian pendidikan sejak dini akan mempengaruhi perkembangan otak anak, kesehatan anak, kesiapan anak bersekolah, kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik di masa selanjutnya. Pentingnya PAUD telah banyak diteliti para ahli. Salah satunya penelitian yang

telah dilakukan Keith Osborn di University of Georgia, Burton L White di Havard Preschool Project, dan Benjamin S. Bloom University of Chicago menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia lahir sampai 4 tahun, 80% terjadi ketika berusia 4-8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8-18 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

PAUD sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak dapat ditangguhkan pada periode berikutnya. Inilah yang menyebabkan masa anak-anak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, anak harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan agar berkembang dan tumbuh secara optimal. Ada dua tujuan diselenggarakannya PAUD, yaitu tujuan utama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas dan tujuan penyerta adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Banyak orang tua, guru, dan pendidik anak yang masih mengabaikan kemampuan sel syaraf otak anak untuk menjalankan fungsi kapasitasnya yang tak terhingga. Hal yang perlu disadari oleh orang tua adalah bahwa dengan mendapatkan pelayanan PAUD, perkembangan aspek psikologis dan psikisnya akan meningkat dan berkembang dengan lebih optimal dibanding anak yang tidak mengikuti PAUD. Salah satu faktor yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan

dan perkembangan anak usia dini adalah animo masyarakat atau kesadaran orang tua tentang keberadaan PAUD yang rendah. Padahal seperti yang kita ketahui, keluarga terutama orang tua adalah orang yang pertama dan utama memberikan dorongan dasar bagi perkembangan anak mereka menuju tahap selanjutnya. Tetapi karena faktor minimnya pemahaman terhadap PAUD, kesibukan, dan faktor lainnya sehingga orang tua sendiri yang melalaikan tahun-tahun penting pertama dalam kehidupan anak mereka.

Pemahaman berasal dari kata “Paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Begitu juga pemahaman orang tua terhadap pentingnya PAUD berarti orang tua mengerti dan mengetahui benar tahap-tahap perkembangan anak mereka dan berusaha untuk mempersiapkan anak dan menunjang pendidikan anak khususnya melalui lembaga PAUD. Kenyataan di lapangan, masih banyak anak usia dini yang belum mendapatkan pelayanan PAUD. Hal ini disebabkan antara lain kesadaran masyarakat akan pentingnya PAUD masih sangat rendah sehingga berhubungan juga dengan dorongan atau motivasi masyarakat memasukkan anak mereka ke PAUD juga relatif rendah. Sriningsih (2013), mengemukakan ada beberapa faktor penyebab rendahnya kesadaran masyarakat adalah ketidaktahuan dan pemahaman masyarakat, kemiskinan, kurang berpendidikan, gagasan orang tua tentang perkembangan anak masih sangat tradisional, kurang mau menerima perubahan, dan motivasi yang rendah karena kebutuhan masih sangat mendasar serta masih sangat dipengaruhi oleh budaya setempat yang sempit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan April 2014 di Kelurahan Sungai Sapih, Kecamatan Kuranji, Kota Padang yaitu Kelurahan Sungai Sapih mempunyai 6 Rukun Warga (RW) dengan 585 Kepala Keluarga (KK) yang mempunyai anak Balita. Masing-masing RW memiliki satu lembaga PAUD yang melaksanakan pendidikan untuk anak usia dini. Kenyataan yang ditemukan di lapangan yaitu masih rendahnya motivasi orang tua untuk memasukkan anaknya ke PAUD. Rendahnya motivasi orang tua memasukkan anaknya ke PAUD di Kelurahan Sungai Sapih terlihat dari masih sedikitnya jumlah anak yang ikut serta belajar dan bermain di PAUD tersebut. Hal ini terlihat jelas sekali di tiga PAUD yang sudah terintegrasi di Kelurahan Sungai Sapih. Data yang peneliti dapatkan pada observasi awal dari kelurahan setempat seperti terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Anak yang Terdaftar di PAUD Kelurahan Sungai Sapih.

No	Nama Lembaga PAUD	Jumlah Anak yang terdaftar di PAUD	Jumlah Anak yang belum terdaftar di PAUD	Persentase (%)
1	PAUD Hayati	20 orang	65 orang	23,5
2	PAUD Restu Ibu	15 orang	70 orang	15
3	PAUD Sungai Sapih Peduli	25 orang	75 orang	25
Total		60 orang	210 orang	22,22

Sumber: Tata Usaha Kelurahan Sungai Sapih.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa dari 270 orang anak Balita yang ada di sekitar PAUD terintegrasi, hanya 60 orang (22%) yang sudah terdaftar di PAUD. Berarti masih banyak keluarga yang memiliki partisipasi rendah terhadap PAUD. Orang tua yang belum termotivasi menyekolahkan anak di PAUD yaitu sekitar 77,77%. Keluarga yang tidak mau mengikutsertakan anak ke PAUD mayoritas memiliki mata pencaharian bertani dan pada umumnya tingkat

pendidikan masyarakat tergolong rendah yaitu banyak masyarakat khususnya orang tua yang mempunyai Balita, pendidikannya hanya sampai sekolah dasar (SD) atau sekolah menengah pertama (SMP).

Fenomena tersebut diduga dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, rendahnya pengetahuan orang tua sehingga mereka masih memakai pola asuh lama dan enggan mendaftarkan anak mereka ke PAUD. Orang tua berpendapat pendidikan awal anak sebelum masuk SD merupakan tanggung jawab keluarga di rumah.

Kedua, pada umumnya orang tua belum memahami dengan pasti arti penting dan makna PAUD sebagai penunjang pendidikan dan perkembangan anak. Ada orang tua yang berpendapat memasukkan anak ke lembaga PAUD hanya membuang waktu saja karena PAUD lebih banyak bermain dari pada belajar. Kalau hanya sekedar bermain lebih baik anak mereka di rumah saja.

Ketiga, orang tua lebih suka langsung memasukkan anak mereka ke SD. Menurut mereka, SD merupakan pendidikan awal bagi anak mereka. Tanpa mereka sadari bahwa lembaga PAUD adalah layanan pendidikan bagi anak usia dini sebagai pelengkap setelah pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga sebelum anak masuk pada pendidikan selanjutnya (SD).

Keempat, kurangnya pendapatan orang tua. Pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sehingga orang tua belum bisa mengikutsertakan anak mereka belajar di PAUD.

Kelima, rendahnya sosialisasi lembaga PAUD terhadap lingkungan masyarakat sehingga masyarakat belum mengetahui dan paham mengenai fungsi

penting PAUD itu sendiri. Banyak orang tua yang menganggap PAUD sebagai arena bermain anak saja.

Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwa kurang pemahannya masyarakat khususnya orang tua yang mempunyai balita tentang keberadaan PAUD membuat rendahnya kesadaran masyarakat untuk menyukseskan program PAUD. Pemahaman orang tua yang rendah terhadap PAUD juga akan berdampak kepada motivasi orang tua di PAUD. Berdasarkan uraian di atas, peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan Pemahaman Orang Tua terhadap PAUD dengan Motivasinya di PAUD Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua sehingga mereka masih memakai pola asuh lama dan enggan mendaftarkan anak mereka ke PAUD.
2. Para orang tua umumnya belum memahami dengan pasti arti penting dan makna dari PAUD.
3. Anak masuk SD tanpa memperoleh layanan PAUD terlebih dahulu.
4. Rendahnya pendapatan orang tua sehingga orang tua belum bisa mengikutsertakan anak mereka belajar di PAUD.
5. Rendahnya sosialisasi lembaga PAUD terhadap lingkungan masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yaitu pemahaman orang tua terhadap PAUD dan motivasi orang tua di PAUD Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman orang tua terhadap PAUD dengan motivasinya di PAUD Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan yang diangkat untuk mengetahui hal sebagai berikut.

1. Menggambarkan pemahaman orang tua terhadap PAUD di Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang.
2. Menggambarkan motivasi orang tua di PAUD Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang.
3. Melihat hubungan antara pemahaman orang tua terhadap PAUD dengan motivasinya di PAUD Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran pemahaman orang tua terhadap PAUD di Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang?
2. Bagaimana gambaran motivasi orang tua di PAUD Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara pemahaman orang tua terhadap PAUD dengan motivasinya di PAUD Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu pendidikan khususnya di bidang pendidikan anak usia dini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi atau referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan gambaran pemahaman orang tua tentang pentingnya PAUD.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan koleksi bacaan sehingga dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan penataan lingkungan belajar anak usia dini.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan referensi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi almamater sebagai bahan referensi kajian untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapat gelar Sarjana pada Jurusan PLS Konsentrasi PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan untuk memberikan bekal pengalaman untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah sebagai karya nyata.

H. Definisi Operasional

1. Pemahaman Orang tua

Sudijono (2007:50) menyatakan, "Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami setelah sesuatu setelah itu diketahui dan diingat". Orang tua yang terdiri dari ibu dan ayah memegang peranan penting dalam pendidikan dan perkembangan anak-anaknya.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pemahaman orang tua adalah orang tua memahami atau mengerti tujuan PAUD, prinsip-prinsip, dan manfaat PAUD. Orang tua yang paham mengenai PAUD akan bekerjasama dengan pihak lembaga PAUD untuk menunjang perkembangan anak mereka yang dalam periode *golden age* dengan motivasi tinggi sehingga orang tua mau dan bersedia memasukkan dan mengikutsertakan anak mereka untuk mengikuti pembelajaran sejak dini di lembaga PAUD.

2. Motivasi Orang Tua

Syah (2011:153) menyatakan, “Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu”. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.

Pada penelitian ini motivasi orang tua yang dimaksud adalah faktor inner (batin) orang tua seperti adanya perhatian, ketertarikan, kesenangan, dan keinginan sehingga menimbulkan, mendasari, mengarahkan anak balita mereka untuk mengikuti pendidikan sejak dini di lembaga PAUD. Indikator motivasi orang tua yang dilihat pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mengantar anak ke sekolah
- b. Rasa ingin tahu terhadap perkembangan anak
- c. Memberikan informasi tentang perkembangan anak
- d. Tepat waktu membayar uang bulanan
- e. Menjemput anak pulang sekolah
- f. Kehadiran memenuhi undangan
- g. Pertemuan rekreatif
- h. Memberikan bantuan dana
- i. Memberikan bantuan tenaga
- j. Memberikan sumbangan fikiran

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi ciri masa anak usia dini adalah periode keemasan. Pada masa periode keemasan, dimana semua potensi anak berkembang dengan pesat.

Suryana (2013:28) menyatakan, “Anak usia dini menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan anak usia dini berada pada rentang usia selama 8 tahun pertama kehidupan anak”. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Sedangkan beberapa ahli PAUD mengkatagorikan anak usia dini sebagai berikut.

- 1) Kelompok bayi (0-1 tahun)
- 2) Kelompok awal berjalan (1-3 tahun)
- 3) Kelompok pra sekolah (3-4 tahun)
- 4) Kelompok usia sekolah awal SD (5-6 tahun)
- 5) Kelompok usia sekolah lanjut SD (7-8 tahun).

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini atau dikenal dengan istilah PAUD telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sebab terdidiknya anak sejak dini berarti generasi

atau tunas-tunas bangsa telah dibantu untuk menjadi pelanjut cita-cita perjuangan bangsa yang tidak lemah. Rahman (2009:48) menyatakan, “Secara umum PAUD bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.

Sujiono dalam Rapi (2011), menyatakan selain tujuan umum PAUD juga memiliki tujuan khusus yaitu sebagai berikut.

- 1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya
- 2) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar
- 4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman social dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

Kemdikbud (2013), menyatakan bahwa tujuan program layanan PAUD adalah sebagai berikut.

- a) Memberikan model layanan PAUD yang dapat menjangkau masyarakat luas hingga ke pelosok pedesaan.
- b) Memberikan wahana bermain yang mendidik bagi anak-anak usia dini yang tidak terlayani PAUD lainnya.
- c) Memberikan contoh kepada orangtua dan keluarga tentang cara-cara pemberian rangsangan pendidikan kepada anak untuk dilanjutkan di rumah.
- d) Memberikan layanan kesehatan, pelayanan gizi, pengasuhan dan perlindungan anak serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.

c. Landasan PAUD

Suryana (2013), mengemukakan ada beberapa landasan PAUD yaitu terdiri dari landasan yuridis, landasan filosofis, dan landasan keilmuan.

1) Landasan Yuridis

- a) UUD 1945 pasal 28 B ayat 2,

“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

- b) UU No 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1, tentang Perlindungan Anak

“Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

- c) UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(1) Bab 1, Pasal 1, Butir 14

Dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

(2) Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan sebagai berikut.

- (a) PAUD diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar
- (b) PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan/atau informal
- (c) PAUD jalur pendidikan formal: Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat
- (d) PAUD jalur pendidikan non formal: Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat
- (e) PAUD jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

2) Landasan Filosofis

- a) Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia.
- b) Pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan (manusia Indonesia seutuhnya).

3) Landasan Keilmuan

- a) Wittrock, perkembangan anak berkaitan dengan perkembangan struktur otak yang sangat penting untuk pengembangan kapasitas berpikir manusia

- b) Jean Piaget mengemukakan anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya dan guru berperan sebagai fasilitator
- c) Lev Vigostsky meyakini pengalaman interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan proses berpikir anak
- d) Howard Gardner menyatakan tentang kecerdasan jamak dalam perkembangan manusia.

d. Manfaat PAUD

Pendidikan anak usia dini sangat besar manfaatnya bagi perkembangan anak sejak usia dini. Solehudin (2005), menyatakan manfaat dari pendidikan usia dini pada prinsipnya ada lima fungsi yaitu 1) pengembangan potensi, 2) penanaman dasar-dasar aqidah dan keimanan, 3) pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, 4) pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan, dan 5) pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Program pendidikan anak usia dini memiliki beberapa manfaat. Depdiknas (2006), menyatakan manfaat pendidikan anak usia dini yaitu 1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, 2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, 3) mengembangkan sosialisasi anak, 4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, dan 5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini adalah untuk mengajarkan anak sejak dini mengembangkan semua potensi

anak dan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

e. Prinsip PAUD

Pendidikan anak usia dini menurut Forum PAUD (2007), pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1) Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

2) Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

3) Menggunakan lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

4) Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini

dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri.

6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik /guru. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan–kegiatan yang berluang.

Suyadi (2013), salah satu pilar konsep dasar PAUD adalah prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran PAUD. Ada 13 prinsip pelaksanaan pembelajaran PAUD, yaitu sebagai berikut.

1) Berorientasi pada kebutuhan anak, seperti kebutuhan fisik, keamanan, dan dimiliki dan disayang.

Pada dasarnya setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti kebutuhan fisik, rasa aman, dihargai, tidak dibeda-bedakan bersosialisasi dan kebutuhan untuk diakui. Oleh karena, itu dalam pelaksanaannya guru maupun pengelola harus memenuhi kebutuhan tersebut dan tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnya.

2) Pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak.

Anak usia PAUD memiliki karakteristik khusus disemua aspek perkembangannya. Misalnya di aspek fisik, anak telah memiliki kekuatan otot dan koordinasi visual motorik yang semakin berkembang. Oleh karena itu, guru harus memahami tahapan perkembangan anak dan menyusun kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak untuk mendukung capaian tahap perkembangan yang lebih tinggi.

3) Pembelajaran sesuai dengan keunikan setiap individu.

Anak merupakan individu yang unik, masing-masing mempunyai gaya belajar yang berbeda. Ada anak yang lebih mudah belajarnya dengan mendengarkan (auditori), ada yang dengan melihat (visual) dan ada yang harus dengan bergerak (kinestetik). Anak juga memiliki minat yang berbeda-beda terhadap alat/bahan yang dipelajari/digunakan, juga mempunyai temperamen yang berbeda, bahasa yang berbeda, cara merespon lingkungan, serta kebiasaan yang berbeda. Guru dan pengelola seharusnya mempertimbangkan perbedaan individual anak dan mengakui perbedaan tersebut sebagai kelebihan masing-masing anak. Mendukung hal tersebut guru harus menggunakan cara yang beragam dalam membangun pengalaman anak, menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar sesuai dengan potensinya, serta menyediakan ragam main yang cukup.

4) Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain

Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, yaitu melalui bermain. Selama bermain, anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan aspek-aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial

emosional. Pembiasaan dan pembentukan karakter yang baik seperti tanggung jawab, kemandirian, sopan santun, dan lainnya ditanamkan melalui cara yang menyenangkan.

5) Pembelajaran berpusat pada anak

Pembelajaran di TK hendaknya menempatkan anak sebagai subyek pembelajaran. Oleh karena itu guru dan pengelola harus memberi kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan aktif melakukan atau mengalami sendiri untuk membangun pengetahuannya sendiri.

6) Anak sebagai pembelajar aktif

Anak merupakan subjek/pelaku kegiatan karena anak adalah pembelajar yang sangat aktif. Di usia ini anak berada dalam masa keemasan dimana otak anak menyerap informasi sangat banyak di usia ini. Pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mempunyai ide yang sangat banyak. Guru atau pengelola seharusnya memfasilitasi berbagai kebutuhan dalam rangka memenuhi rasa ingin tahu dan mewujudkan ide-ide anak. Anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dengan beraneka bahan dan kegiatan. Oleh karena itu guru harus menyediakan berbagai bahan dan alat serta memberi kesempatan anak untuk memainkannya dengan berbagai cara, dan memberikan waktu kepada anak untuk mengenal lingkungannya dengan caranya sendiri. Guru juga harus memahami dan tidak memaksakan anak untuk duduk diam tanpa aktifitas yang dilakukannya dalam waktu yang lama.

7) Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari sendiri ke sosial

Guru harus melakukan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari hal yang konkrit sampai ke abstrak, menyampaikan pengetahuan dari yang sederhana sampai ke yang kompleks serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak mulai dari gerakan ke verbal sehingga dapat membangun kemampuan bersosialisasi anak.

8) Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar

Lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi anak. Lingkungan pembelajaran berupa lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik berupa penataan ruangan, penataan alat main, benda-benda yang ada di sekitar anak, perubahan benda, cara kerja benda (bola didorong akan menggelinding, sedangkan kubus didorong akan menggeser, dst.), dan lingkungan non fisik berupa kebiasaan orang-orang sekitar, suasana dan interaksi guru dan anak yang berkualitas. Karena itu, guru dan pengelola perlu menata lingkungan yang aman, nyaman serta menarik buat anak dan, menciptakan suasana hubungan yang hangat dengan anak dan antar guru.

9) Merangsang munculnya kreatifitas dan inovasi

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi kreatifitas yang sangat tinggi. Dengan demikian guru dan pengelola harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahan dengan berbagai jenis, tekstur, bentuk, dan ukuran dalam kegiatan permainannya, dan kesempatan untuk belajar tentang berbagai sifat dari bahan-bahan, cara memainkan, bereksplorasi dan menemukan.

10) Mengembangkan kecakapan hidup anak

Kecakapan hidup bagi anak usia dini adalah keterampilan dasar yang perlu dimiliki anak dalam mengurus/menolong dirinya sendiri. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak melakukan sendiri kegiatan-kegiatan untuk menolong dirinya (sesuai dengan kemampuan anak), misalnya membuka sepatu dan meletakkannya di tempatnya, membuka bungkus makanan, mengancingkan baju sendiri, dan lain-lain.

11) Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar

Lingkungan di sekitar anak usia dini merupakan sumber dan media belajar yang tidak terbatas. Air, tanah liat, pasir, batu-batuan, kerang, daun-daunan, ranting, karton, botol-botol bekas, perca kain, baju bekas, sepatu bekas, dan banyak benda lainnya dapat dijadikan sebagai media belajar. Dengan menggunakan bahan dan benda yang ada di sekitar anak, maka kepedulian anak terhadap lingkungan terasah untuk ikut serta menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitarnya

12) Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya

Anak belajar dengan lebih optimal jika ia berada dalam lingkungan sosial budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-harinya. Jika tidak, anak memerlukan waktu lebih lama dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Guru dan pengelola harus dapat menyusun program kegiatan yang dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya atau lingkungan baru. Guru dan pengelola seharusnya menyediakan bahan-bahan main yang dapat mengenalkan

budaya daerah seperti permainan tradisional anak, benda-benda budaya seperti alat musik, baju, dan peralatan lainnya.

13) Stimulasi pendidik bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan.

Program pembelajaran dan kegiatan anak yang dikembangkan guru seharusnya ditujukan untuk mencapai kematangan semua aspek perkembangan. Ini berlangsung mulai dari kedatangan anak sampai kepulangannya. Oleh karena itu, guru tidak boleh lupa mengamati setiap perkembangan anak selama anak di lembaga.

2. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata "Paham" yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Sudijono (2007:50) menyatakan, "Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami setelah sesuatu setelah itu diketahui dan diingat". Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihat dari berbagai segi. Orang tua dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Definisi di atas, tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami. Maka arti pemahaman yang bersifat operasional adalah.

a. Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan.

Pemahaman disini mengandung arti dari definisi yang pertama, yakni pemahaman diartikan mempunyai ide tentang persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.

- b. Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta.

Pemahaman ini lebih dekat pada definisi yang kedua, yakni pemahaman tumbuh dari pengalaman itu, disamping berbuat, seseorang juga menyimpan hal-hal yang baik dari perbuatannya. Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat secara intelegen melalui peramalan kejadian. Dalam pengertian disini mengatakan seseorang memahami suatu obyek, proses, ide, fakta jika ia melihat menggunakan fakta tersebut dalam berbagai tujuan.

- c. Pemahaman diartikan sebagai melihat penggunaan sesuatu secara produktif.

Dalam hal ini pemahaman diartikan bilamana seseorang tersebut dapat mengimplikasikan dengan suatu prinsip yang nanti akan diingat dan dapat digunakannya pada situasi yang lain.

3. Orang Tua

Orang tua yang terdiri dari ibu dan ayah memegang peranan penting dalam perkembangan anak-anaknya. Anak yang sejak lahir selalu berada disamping ibunya akan mendapat kasih sayang dan perhatian ibunya. Sehingga kemudian akan meniru atau menuruti segala yang didapatkannya. Suryana (2013), ditinjau dari tugasnya sebagai orang tua dalam aktivitas belajar anak, maka terlihat jelas peranan ayah dan ibu berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Piaget dibawah ini.

- a. Peranan Ibu

Sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemeliharaan, tempat mencurahkan isi hati, pengaruh kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, dan pendidik dalam segi emosional.

b. Peranan Ayah

Sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia lain, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman luar, dan pendidikan dari segi rasional.

Suryana (2013), ada beberapa tanggung jawab dari kedua orang tua dalam menunjang pendidikan anaknya yaitu sebagai berikut.

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak dapat peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia dan akhirat sesuai pandangan dan tujuan hidup manusia.

Suryana (2013), menyatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua sebagai sebagai tanggung jawabnya terhadap anak adalah sebagai berikut.

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih sayang menjalin hubungan orang tua dan anak.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa, dan negara.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan demi untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar anak dapat hidup secara berkelanjutan.
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila anak dewasa akan mampu hidup mandiri.

4. Pemahaman Orang Tua

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami setelah sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Begitu juga pemahaman orang tua terhadap pentingnya PAUD. Orang tua yang paham mengenai PAUD akan bekerjasama dengan pihak lembaga PAUD untuk menunjang perkembangan anak mereka yang dalam periode *golden age*.

Sudaryanto (2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang baik faktor internal maupun faktor eksternal. Pertama, faktor internal yang mempengaruhi pemahaman seseorang sebagai berikut.

- a. Usia

Makin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pemahaman yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pemahaman akan berkurang.

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pemahaman, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pemahaman. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

c. Intelegensia

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga ia mampu menguasai lingkungan.

d. Jenis kelamin

Menurut Michael (2009) dalam bukunya yang berjudul *what could he be thinking* menjelaskan bahwa ada perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan. Secara garis besar perbedaan yang dikatakan dalam buku tersebut adalah pusat

memori pada otak perempuan lebih besar dari otak laki-laki, akibatnya kaum perempuan memiliki daya ingat yang kuat dari laki-laki dalam menerima atau mendapat informasi dari orang lain, sehingga mempunyai pemahaman cepat dibandingkan laki-laki.

Kedua, faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman seseorang sebagai berikut.

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pemahaman yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pemahamannya.

b. Pekerjaan

Memang secara tidak langsung pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi. Dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pemahaman seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh

suatu pemahaman. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pemahaman seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.

e. Informasi.

Informasi akan memberikan pengaruh pada pemahaman seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang.

Savitri, dkk (2012), pemahaman orang tua tentang PAUD sangat penting. Zaman sekarang ini, pendidikan anak di rumah saja tidak mencukupi untuk menunjang perkembangan anak. Misalnya, latar belakang pendidikan orang tua yang hanya sampai pendidikan dasar mengakibatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di rumah tidak akan optimal. Orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab membimbing anak belajar kepada saudara yang lebih tua (kakak).

Kesiapan bersekolah anak secara signifikan dipengaruhi jumlah tahun pendidikan bapak. Pada keluarga yang bapak atau ayahnya mengenyam pendidikan tinggi, kemungkinan anak mengalami proses belajar yang optimal di rumah dan kedua orang tua juga berupaya untuk menunjang pendidikan anak mereka dengan menyerahkan anak ke PAUD. Selain itu, banyaknya jumlah anak dalam keluarga bisa menjadi penyebab tidak diikutsertakannya anak dalam program PAUD atau TK. Ibu sibuk mengurus anak paling kecil sehingga tidak sempat mengantarkan anaknya yang lain mengikuti porogram PAUD.

Hasil penelitian Herlina, dkk. (2010), sebagian anak yang tidak mengikuti program PAUD mengalami kegagalan dalam perkembangannya terutama dalam sektor personal sosial dan motorik halus karena orang tua jarang bahkan tidak pernah mengajari anaknya. Mereka cenderung membiarkan anaknya berkembang apa adanya, bahkan jarang berinteraksi dan memberikan stimulus kepada anaknya karena kesibukan orang tua.

Sriningsih (2013), menyatakan pemahaman masyarakat yang rendah tentang PAUD membuat rendahnya kesadaran masyarakat, yaitu sebagai berikut.

- a. Tidak memberikan program pengasuhan yang baik di rumah
- b. Kurangnya layanan asupan gizi bagi anak
- c. Anak masuk sekolah dasar (SD) tanpa memberikan layanan PAUD terlebih dahulu
- d. Memasukkan anak ke lembaga PAUD di usia 5-6 tahun (pra SD) dengan tuntutan anak bisa baca, tulis, dan berhitung.

5. Motivasi Orang Tua

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan, perbuatan belajar. Dalyono (2010), motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusahan, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

Dalyono (2010), mengemukakan motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan. Termasuk dalam motivasi instrinsik orang tua adalah perasaan menyenangkan dan mendukung program yang dilaksanakan lembaga PAUD, misalnya mengikutsertakan anak di lembaga PAUD untuk kehidupan masa depan anak.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan. Yang termasuk ke dalam motivasi ekstrinsik orang tua adalah pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib program PAUD, suri teladan pendidik PAUD, dan sebagainya.

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam

menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat. Sardiman (2009), mengemukakan motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Tekun menghadapi tugas; (2) Ulet menghadapi kesulitan; (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah; (4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) Dapat mempertahankan pendapatnya; (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

H. Djali (2009) menyebutkan bahwa individu yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi; (2) Memilih tujuan yang realistis; (3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil atau pekerjaannya; (4) Senang berkerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain; (5) Mampu menggunakan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik; (6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keunggulannya tetapi lambang prestasilah yang dicarinya.

Hamzah B.Uno (2008) mengemukakan bahwa ciri-ciri atau indikator motivasi antara lain: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) Adanya penghargaan dalam belajar; (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam kegiatan ; (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Orang tua yang memiliki motivasi tinggi memiliki semangat yang tinggi untuk menunjang pendidikan anak mereka sejak usia dini. Orang tua mengetahui,

memahami dan mengerti arti penting pendidikan anak sejak usia dini karena anak usia dini berada pada masa periode keemasan (*golden age*), dimana potensi anak berkembang dengan pesat dan masa itu juga tidak akan terulang kembali. Untuk itu, jika terjadi kesalahan dalam menunjang perkembangan anak pada masa usia dini akan berakibat fatal bagi masa depan anak.

Pendidikan yang diberikan oleh lingkungan keluarga secara informal tidak cukup untuk mempersiapkan masa depan anak. Motivasi orang tua yang tinggi sangat diperlukan karena dengan semangat yang diberikan orang tua pendidikan anak bisa optimal. Selain itu, kerjasama yang baik juga diperlukan antara orang tua sebagai anggota masyarakat dengan pendidik atau guru di lembaga PAUD karena semuanya saling terkait satu sama lain. Tidak ada artinya jika motivasi orang tua yang tinggi tetapi belum didukung oleh peran serta dan tanggung jawab pendidik di PAUD dan begitu juga apabila PAUD sebagai lembaga sudah menyediakan fasilitas yang lengkap dan pendidik yang profesional tetapi orang tua belum mau memasukkan anak mereka ke lembaga PAUD.

6. Hubungan Pemahaman dengan Motivasi Orang Tua di PAUD

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Begitu juga pemahaman orang tua terhadap pentingnya PAUD. Orang tua yang paham mengenai PAUD akan termotivasi dan bekerjasama dengan pihak lembaga PAUD untuk menunjang perkembangan anak mereka yang dalam periode *golden age*. Sriningsih (2013), menyatakan pemahaman masyarakat yang rendah tentang

PAUD membuat rendahnya kesadaran dan motivasi masyarakat, yaitu sebagai berikut.

- a. Orang tua tidak memberikan program pengasuhan yang baik di rumah
- b. Kurangnya layanan asupan gizi bagi anak
- c. Anak masuk sekolah dasar (SD) tanpa memberikan layanan PAUD terlebih dahulu
- d. Memasukkan anak ke lembaga PAUD di usia 5-6 tahun (pra SD) dengan tuntutan anak bisa baca, tulis, dan berhitung.

Orang tua yang memiliki pemahaman yang tinggi terhadap PAUD akan senantiasa memenuhi segala kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan optimal bagi anak sejak usia dini. Kebutuhan itu dapat berupa kebutuhan fisik (makanan, pakaian, teknologi, dan fasilitas belajar) dan kebutuhan psikis (nilai religi, rasa nyaman, kasih sayang, motivasi, keadilan).

Latif, dkk (2014), kenyataan di lapangan masih banyak orang tua yang belum memahami tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, terbukti masih banyak orang tua yang lebih memilih mengasuh sendiri anaknya di rumah atau menyerahkan anaknya kepada pengasuh dan belum termotivasi mengikutsertakan anaknya ke PAUD. Selain itu, orang tua tidak memahami bagaimana sebaiknya pembelajaran anak usia dini diselenggarakan lebih memilih lembaga-lembaga yang membuat anak mereka cerdas secara instan dengan pembelajaran *drilling* untuk membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut akan berakibat fatal pada anak mereka sendiri, karena fakta membuktikan bahwa orang tua yang sedikit pengetahuan, pemahaman, keterampilan dalam melaksanakan perawatan,

pengasuhan, pendidikan dan perlindungan sehingga tumbuh kembang anak kurang optimal, sesuai usia dan tahap perkembangannya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai masukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Andriani tahun 2013

Judul penelitian “Hubungan antara Motivasi Orang Tua dalam Mendidik Anak melalui PAUD dengan Partisipasinya di PAUD Kasih Ibu”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi orang tua pada pendidikan usia dini masih rendah dan partisipasi orang tua terhadap pendidikan usia dini juga masih rendah, dan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi orang tua dalam PAUD dengan partisipasinya di PAUD Kasih Ibu.

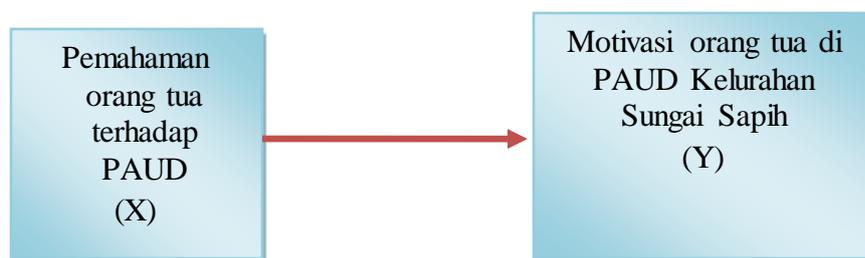
2. Yarneli tahun 2013

Judul penelitian “Hubungan antara Pengetahuan Orang Tua tentang PAUD dengan Partisipasinya dalam program PAUD Dusun Baru Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikansi antara pengetahuan orang tua tentang PAUD dengan partisipasinya dalam program PAUD. Signifikansi sedang (0,604) artinya semakin rendah tingkat pengetahuan orang tua tentang PAUD maka partisipasi orang tua dalam program PAUD juga semakin rendah.

Dari kedua penelitian yang relevan adalah sama-sama penelitian tentang orang tua anak PAUD, namun pada penelitian ini menjelaskan hubungan antara pemahaman orang tua terhadap PAUD dengan motivasinya di PAUD Kelurahan Sungai Sapih, Kuranji Padang.

C. Kerangka Konseptual

Orang tua yang mempunyai pemahaman yang baik tentang pentingnya PAUD, maka orang tua tersebut memiliki motivasi yang tinggi. Orang tua akan mendaftarkan dan mengikutsertakan anak balita mereka di PAUD karena PAUD adalah lembaga yang mempunyai program sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Di PAUD anak usia dini dibekali ilmu melalui pembelajaran sambil bermain. Dengan demikian anak akan termotivasi belajar di PAUD. Orang tua yang minim pemahaman tentang pentingnya PAUD akan bersikap sebaliknya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat hubungan pemahaman orang tua terhadap PAUD dengan motivasinya di PAUD Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini yang hendak diuji kebenarannya adalah sebagai berikut.

Hipotesa Alternatif (H_a) : Ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman orang tua terhadap PAUD dengan motivasinya di PAUD.

Hipotesa Nihil (H_0) : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman orang tua terhadap PAUD dengan motivasinya di PAUD.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemahaman orang tua terhadap PAUD di Kelurahan Sungai Sapih, Kuranji Padang masih rendah.
2. Motivasi orang tua di PAUD Kelurahan Sungai Sapih masih rendah, terutama dalam mengantarkan anak ke sekolah, membayar uang iuran bulanan tepat pada waktunya, menjemput anak, dan memberikan sumbangan dana maupun sumbangan fikiran pada lembaga PAUD.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman orang tua terhadap PAUD dengan motivasi orang tua di PAUD Kelurahan Sungai Sapih, Kuranji Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut.

1. Kepada orang tua agar lebih memahami hakikat PAUD yang sebenarnya dan lebih mengoptimalkan layanan pendidikan bagi anak sejak dini.
2. Kepada lembaga PAUD agar lebih banyak memberi sosialisasi kepada masyarakat tentang hakikat dan pentingnya PAUD supaya orang tua lebih termotivasi menunjang pendidikan anaknya di lembaga PAUD.

3. Diharapkan pada peneliti lain agar dapat melihat beberapa faktor yang belum diteliti dalam penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani. (2013). Hubungan antara Motivasi Orang Tua dalam Mendidik Anak melalui PAUD dengan Partisipasinya di PAUD Kasih Ibu. *Spektrum PLS*. 1(1), 161-174.
- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Modul Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti.
- Herlina. 2010. Perbedaan perkembangan anak usia 4-5 tahun antara yang ikut PAUD dan tidak ikut PAUD. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 1(4), 249-258.
- Kemdikbud. 2013. *Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria Petunjuk Teknis Penyelenggaraan POS PAUD*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lubis, S. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Padang: Sukabina Press.
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Latif, dkk. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia grup.
- Rahman, U. 2009. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan*. 12(1), 46-57.
- Rapi, M. 2013 Konsep Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah*. 1(2), 1-6.
- Savitry, W., dkk. 2012. Kesiapan Bersekolah dan Faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Ilmiah*. 1(33), 14-23.
- Sriningsih, N. 2013. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryanto. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman. *Online*. <http://kesehatanlingkunganmasyarakat.blogspot.com/2012/03/fhdfhdfh.html>, diunduh tanggal 4 Mei 2014 pukul 16.05 WIB.
- Sudijono, A. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, D. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.
- Syah, M. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yarneli. (2013). Hubungan antara Pengetahuan Orang tua tentang PAUD dengan Partisipasinya dalam Program PAUD Dusun Baru Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.